

STRUKTUR, DIKSI, DAN KALIMAT DALAM TEKS CERITA FANTASI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 27 PADANG

Oleh:

Delfitria Mustika¹, Nursaid², Ena Noveria³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: delfitriamustika96@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the following points. First, the text structure of fantasy story of class VII students of JHS 27 Padang. Second, the use of diction in the text of fantasy story of class VII students of JHS 27 Padang. Third, the use of sentences in the text of fantasy story of students of class VII JHS 27 Padang. This type of research was qualitative by using descriptive method. This research was conducted in Junior High School 27 Padang. This research data in the form of fantasy story texts obtained from the source of research data that is the document results of student tasks amount of 25 texts fantasy story. The instrument of this research were the researcher herself. Data is analyzed by describing, analyzing, and discussing data based on theory. The results of this study are as follows. First, found three fantasy story text structure, that is orientation, complication, and resolution in writing of student of class VII of JHS 27 Padang. Secondly, there are two types of sentences that use direct sentences and indirect sentences in the text of fantasy tales written by the seventh graders of JHS 27 Padang. Based on the research results can be concluded two things. First, in writing texts fantasy story of the seventh grade students of JHS 27 Padang has used the three fantasy story text structure. The third structure of the fantasy story text, namely orientation, complications, and resolution.

Kata kunci: *struktur, diksi, kalimat, teks cerita fantasi*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu menghasilkan sebuah tulisan. Keterampilan menulis dikatakan produktif karena keterampilan tersebut terbentuk dari proses terintegrasinya apa yang telah didengar, dibicarakan, dibaca, serta diekspresikan kembali dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis diperoleh atau dikuasai setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan tersebut menuntut siswa untuk mempunyai pengetahuan yang luas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bentuk keterampilan menulis bervariasi, salah satunya keterampilan menulis teks cerita fantasi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek ini mengharapkan siswa dapat menuangkan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

ide maupun gagasan ke dalam bentuk tulisan yang menarik dibaca. Menulis teks cerita fantasi juga mengharapakan siswa memiliki kreativitas yang tinggi, sebab yang ditulis adalah cerita fiksi.

Salah satu teks yang dipelajari oleh siswa kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia adalah teks cerita fantasi. Keterampilan menulis teks cerita fantasi tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.4. KI 4 berbunyi “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.” KD “menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

Penulis memfokuskan penelitian pada teks cerita fantasi. Alasan penulis memilih teks cerita fantasi untuk diteliti karena teks cerita fantasi termasuk materi ajar yang wajib dipelajari siswa kelas VII SMP Kurikulum 2013. Selain itu teks cerita fantasi merupakan teks yang baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Teks cerita fantasi merupakan genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas, setiap manusia dianugerahi kemampuan berfantasi. Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja dengan kata lain fantasi adalah imajinasi.

Menurut Nurgiyantoro (2014:113), fantasi sering juga disebut sebagai cerita fantasi (*literary fantasy*) dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi (*folk fantasy*) yang tak pernah dikenali siapa penulisnya mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik sebagaimana halnya dalam cerita realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu cerita biasanya ditampilkan dengan nada dan suasana yang terlihat sungguh-sungguh.

Nafisah (2012) melakukan penelitian yang berhubungan dengan karakteristik cerita fantasi anak. Berdasarkan penelitiannya dijelaskan bahwa cerita fantasi yang diteliti memiliki alur yang masih konvensional dan menggunakan alur maju. Tokoh yang terdapat dalam cerita fantasi didominasi oleh tokoh berwujud manusia, binatang, dan peri. Penokohan menggunakan teknik analitik dan dramatik. Sudut pandang menggunakan orang ketiga mahatahu, dan gaya bercerita yang digunakan adalah narasi dan dialog. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami sebuah cerita fantasi, sangat penting untuk melihat unsur-unsur yang membangun cerita tersebut.

Berbeda dengan karangan-karangan yang dijumpai dalam kurikulum terdahulu, teks-teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 diikat oleh struktur dan ciri kebahasaan. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda satu sama lain. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, semakin baik penguasaan struktur teks, maka semakin baik pula struktur berpikir siswa yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks. Perangkat kebahasaan yang penting adalah diksi dan kalimat. Pada lembar tugas tersebut, ditemukan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, dilihat dari segi judul, judul sudah menarik minat pembaca untuk mengetahui isi cerita. *Kedua*, penggunaan struktur teks. Cerita fantasi yang ditulis siswa tersebut terlalu fokus pada bagian orientasi (pengenalan) mulai dari pengenalan tokoh, watak tokoh dan latar. Bagian Komplikasi atau konflik cerita masih terlihat samar-samar, belum ada hubungan sebab akibat terjadinya konflik serta puncak dari konflik yang diceritakan. Deskripsi cerita sudah menggunakan pilihan kata yang bagus, memikat pembaca untuk menyelami karya yang ditulis lebih mendalam. Hanya saja pada bagian resolusi atau penyelesaian dari ide cerita belum ditonjolkan lebih rinci. *Ketiga*, penggunaan kalimat

langsung dan kalimat tidak langsung sebagai unsur dialog dan ungkapan keterkejutan belum ditemukan dalam tulisan teks cerita fantasi karya siswa tersebut. Teks yang ditulis secara umum masih dalam bentuk narasi.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi merupakan suatu hal yang baru bagi siswa. Sehingga, masih banyak siswa yang belum terampil dalam menulis teks cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Padang pada hari Senin, 09 Oktober 2017 yaitu Chandra Dewita, M.Pd. beliau mengungkapkan beberapa permasalahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, khususnya pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Pertama, siswa masih kesulitan dalam menulis kalimat. Hal ini disebabkan karena siswa jarang berlatih untuk menuangkan ide dan gagasannya. Perkembangan IPTEK membuat siswa cenderung memilih waktu untuk bermain *game online* di *handphone* mereka masing-masing. *Kedua*, siswa sulit menuangkan kreativitas yang membangun daya imajinasi. Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang belum memahami perbedaan konsep antara cerita fantasi dengan jenis karya sastra lainnya, Misalnya pada fabel, melihat pola struktur hampir sama, terkadang siswa perlu diarahkan bahwa fabel dengan cerita fantasi memiliki perbedaan. Fabel lebih menekankan kepada cerita yang ditokohi oleh hewan, sedangkan fantasi berupa cerita yang mengandung daya khayal, kemustahilan, *magic*, dan sesuatu yang di luar dugaan alam pikiran manusia.

Ketiga, guru masih dalam tahap perdana mengenalkan materi menulis teks cerita fantasi. Hal ini dijelaskan oleh guru dengan alasan meskipun pelaksanaan Kurikulum 2013 sudah berlangsung tiga tahun lebih, namun setiap waktu selalu ada revisi untuk kemajuan belajar. Salah satunya, revisi yang dilakukan pada tahun 2016. Sebelumnya, materi yang diberikan kepada siswa kelas VII SMP adalah menulis teks cerpen. Setelah dilakukan revisi tahun 2016, materi yang terdapat dalam KI dan KD berubah menjadi menulis teks cerita fantasi. Tentunya, guru juga harus memahami materi tersebut dengan maksimal. Untuk menyampaikan kepada siswa dengan baik, guru juga harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap materi yang disampaikan. Tahap pertama ini membuat guru merasa bahwa materi tentang menulis teks cerita fantasi belum maksimal diajarkan kepada siswa.

Permasalahan menulis teks cerita fantasi juga dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang, Bunga Amelia dan Tesa Wulandari diperoleh informasi sebagai berikut. *Pertama*, siswa menganggap bahwa pelajaran menulis adalah pelajaran yang sulit dibanding aspek lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis membutuhkan ide yang runtut untuk membentuk sebuah paragraf yang padu. *Kedua*, siswa menganggap kegiatan menulis adalah hal yang membosankan. *Ketiga*, siswa belum memiliki sumber referensi yang memadai untuk menulis teks cerita fantasi. *Keempat* guru sebagian masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, meskipun sudah digunakan metode yang lain, namun yang disampaikan ke siswa belum maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk dapat mendeskripsikan bagaimana penggunaan struktur, diksi dan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. Alasan dipilihnya SMP Negeri 27 Padang sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, SMP Negeri 27 Padang telah menggunakan Kurikulum 2013. *Kedua*, belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan struktur, diksi dan kalimat dalam teks cerita fantasi di sekolah tersebut. *Ketiga*, dipilihnya kelas VII menjadi objek karena peneliti Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) mengajar di kelas VII dan salah satu teks yang telah diajarkan di semester satu atau ganjil adalah teks cerita fantasi. Berdasarkan hal itu maka judul penelitian ini adalah "Struktur, Diksi, dan Kalimat dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Padang".

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada penggunaan struktur, diksi, dan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. Struktur teks cerita fantasi yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kalimat

dalam teks cerita fantasi yaitu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang akan dianalisis berdasarkan penggunaan struktur, diksi, dan kalimat tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang? *Kedua*, bagaimanakah penggunaan diksi dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang? *Ketiga*, bagaimanakah penggunaan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang?

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan penggunaan diksi dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan penggunaan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang.

Penelitian ini memiliki tiga manfaat. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai masukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang, sebagai masukan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi, serta (3) peneliti yang lain, sebagai masukan guna pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini pada masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendeskripsian hasil penelitian dikemukakan setelah melalui proses analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati di lapangan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Moleong (2010:6), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang suatu objek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah memanfaatkan metode alamiah.

Mardalis (2009:26) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan interpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Ibnu, dkk (2003:46) mengatakan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang terjadi pada masa kini. Dalam penelitian ini metode deskriptif ini digunakan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data tentang struktur, diksi, dan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka akan dijelaskan tiga hal sebagai berikut.

1. Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Padang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang ditemukan tiga struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dari 25 teks cerita fantasi yang telah dianalisis ditemukan 23 teks cerita fantasi yang memiliki struktur orientasi, 23 teks cerita fantasi yang memiliki struktur komplikasi, dan 23 teks cerita fantasi yang memiliki struktur resolusi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang telah menggunakan ketiga struktur teks cerita fantasi. Hal itu terbukti dari 25 teks cerita fantasi yang dianalisis terdapat 21 teks cerita fantasi yang memiliki struktur lengkap, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

2. Penggunaan Diksi dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Padang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang diksi yang digunakan secara umum sudah tepat. Deskripsi cerita sudah menggunakan pilihan kata yang bagus dan memikat pembaca. Hanya saja, pada beberapa teks struktur resolusi atau penyelesaian akhir dari cerita belum menggunakan pilihan kata yang menunjukkan akhir dari penyelesaian cerita.

3. Penggunaan Kalimat dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Padang

Penggunaan kalimat yang dianalisis dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang yaitu penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung tersebut dicantumkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 8

Penggunaan Kalimat dalam Teks Cerita Fantasi

No	Penggunaan Kalimat	Jumlah
1.	Kalimat Langsung	192
2.	Kalimat Tidak Langsung	361

Dalam teks cerita fantasi yang telah dianalisis ditemukan 192 jumlah penggunaan kalimat langsung dan 361 jumlah penggunaan kalimat tidak langsung. Jadi, dapat disimpulkan jika dilihat dari penggunaan kalimat siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang lebih dominan menggunakan kalimat tidak langsung di dalam penulisan teks cerita fantasi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal. *Pertama*, dalam menulis teks-teks cerita fantasi, siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang telah menggunakan ketiga struktur teks cerita fantasi. Ketiga struktur teks cerita fantasi tersebut, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Jika dilihat secara umum, dalam membuat teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang telah menggunakan ketiga struktur tersebut. Hal itu terbukti dari dua puluh lima teks cerita fantasi yang telah dianalisis, terdapat dua puluh satu teks cerita fantasi yang lengkap menggunakan orientasi, komplikasi, dan resolusi. Akan tetapi, masih ada beberapa orientasi, komplikasi, dan resolusi yang ditulis kurang tepat dengan struktur yang ditulis siswa pada teks. Namun, isinya sudah menunjukkan keseluruhan karakteristik dari masing-masing bagian struktur tersebut.

Kedua, jika dilihat dari penggunaan diksi secara umum siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang telah menggunakan diksi dengan tepat. Hal itu terlihat dari 25 data teks cerita fantasi karya siswa yang dianalisis masing-masing dari teks tersebut telah menggunakan pilihan kata yang mampu menarik perhatian pembaca.

Ketiga, jika dilihat dari penggunaan kalimat dalam teks cerita fantasi yaitu penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang telah menggunakan kedua jenis kalimat tersebut. Secara umum, penggunaan kalimat yang dominan digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang adalah kalimat tidak langsung. Jika dilihat dari segi struktur kaidah kalimat sudah tepat hanya saja penggunaan ejaan yang belum tepat. Dari segi struktur penulisan kalimat langsung masih terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda petik sehingga kalimat langsung yang ditulis menjadi tidak tepat. Hal ini berarti bahwa penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang dalam menggunakan kalimat lebih menguasai penggunaan kalimat tidak langsung. Sedangkan penggunaan kalimat langsung lebih diperlukan dalam menulis teks cerita fantasi untuk membangun sebuah dialog dalam konflik yang diceritakan.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah agar siswa bisa terlatih dalam menulis teks cerita fantasi. *Kedua*, siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi. *Ketiga*, peneliti yang lain hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan guna pengembangan penelitian yang relevan dimasa mendatang.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi dengan Pembimbing I Drs. Nursaid, M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ibnu, Suhardi dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, Darratun. 2012. *Karakteristik Cerita Fantasi Anak Indonesia Periode 2000-2010 (Jurnal Vol I No.1)* <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/10/145.pdf>. Diunduh pada 18 Januari 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre (Jurnal Vol 16 No.2)* <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/viewFile/811/653.pdf>. Di-unduh pada 18 Januari 2017.